

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan warisan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. “Kebudayaan dipandang sebagai bagian dari warisan manusia yang lebih banyak diwariskan lewat proses belajar ketimbang bawaan biologis” (Adam dan Jessica Kuper, 2000:29). Jadi, kebudayaan yang diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya dilakukan melalui proses belajar dan berpikir. Kebudayaan itu merupakan proses aktif manusia dalam berpikir dan belajar, dan bukan semata-mata alamiah terjadi begitu saja.

Di Indonesia produk-produk budaya sangat banyak dan beraneka ragam. Oleh karena itu, Indonesia disebut sebagai salah satu negara yang terkenal dengan kekayaan budayanya. Kekayaan budaya di Indonesia di antaranya beraneka ragam bahasa daerah dan kesenian tradisional. Kekayaan budaya milik bangsa Indonesia tersebut tentunya harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Beraneka ragam budaya yang kita miliki merupakan warisan yang tak ternilai harganya.

Warisan budaya ini harus kita banggakan sebagai wujud kecintaan terhadap tanah air. Dengan mencintai, menjaga serta melestarikan kekayaan budaya yang kita miliki berarti bangsa Indonesia memiliki jati dirinya sendiri. Bangsa yang memiliki jati dirinya secara kuat ialah bangsa yang memegang teguh apa yang dimilikinya.

Dengan kata lain, bangsa yang memiliki jati diri tidak mencintai dan menggandrungi budaya Barat secara berlebihan.

Inilah yang menjadi kekhawatiran, yakni banyak kalangan muda di Indonesia yang justru lebih mencintai dan meniru budaya-budaya yang datang dari Barat. Sebut saja musik-musik *rock*, *punk*, *metal*. Selain itu, mereka meniru busana, gaya, dan perilakunya yang urakan, serta tidak mencerminkan adab-adab ketimuran yang penuh dengan kesantunan.

Mereka seolah-olah tidak lagi mencintai dan peduli dengan budayanya sendiri. Kalangan muda perlahan kehilangan jati dirinya. Mereka terbuai dengan segala bentuk produk-produk Barat seperti yang telah disebutkan tadi, yang dianggap sebagai perilaku modern. Tetapi, anehnya justru nilai-nilai positif dari Barat, seperti kerja keras, kedisiplinan, ketegasan dalam bersikap tidak banyak ditiru. Oleh karena itu, seyogianya budaya sebagai identitas bangsa perlu terus diwariskan dari generasi ke generasi termasuk hal yang penting dari bagian budaya ini adalah kesenian tradisional di setiap daerah.

Kesenian tradisional sebagai bagian dari produk budaya manusia Indonesia merupakan warisan yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Kesenian tradisional yang ada di Indonesia banyak menarik perhatian wisatawan mancanegara. Tentunya hal ini sangat menggembirakan, dan merupakan promosi sekaligus pencitraan positif Indonesia di mata dunia internasional. Sebagai contoh, tari *kecak* dari Bali, kesenian *angklung* dari Jawa Barat, dan lain sebagainya banyak menarik

minat dan perhatian turis mancanegara. Bahkan para turis mancanegara tersebut tak sungkan untuk mempelajari dan mendalami kesenian tradisi yang kita miliki.

Kesenian yang merupakan bagian dari produk budaya asli Indonesia memang banyak mengundang perhatian masyarakat internasional. Sifat kesenian yang mengandung unsur keindahan membuat banyak orang tertarik untuk menikmatinya. Kesenian yang mengandung unsur keindahan lewat suara, gerak-gerak tubuh, alunan musik, lukisan yang bisa ditangkap oleh mata dan telinga akan membuat manusia merasakan sesuatu yang indah dan bersemi di dalam hati. Sebagaimana yang dikatakan oleh Dagun (1997:1020), bahwa kesenian adalah:

Kreasi manusia yang memiliki mutu dan nilai artistik untuk memenuhi kebutuhan estetisnya; merupakan wahana manusia untuk merefleksikan dan menyelami realitas secara intuitif dan kognitif; menuntut kemampuan, daya, pengetahuan dan ketrampilan menyusun dan menggunakan secara sistematis dan intensional sarana-sarana fisik sedemikian rupa sehingga hasil yang dicapai dapat cocok dengan prinsip-prinsip estetika dan bisa ditangkap dengan indera pendengar (seni suara), indera penglihatan (seni lukis, seni pahat, seni tari, seni drama dsb) atau indera-indera yang lain.

Salah satu kesenian yang mengandung unsur keindahan yang banyak diminati sekaligus dinikmati pertunjukannya adalah seni tari. Seperti yang diungkapkan oleh Hadi (2007:13) bahwa:

Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetik merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*). Keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dalam ruang dengan diiringi musik tertentu, tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud-maksud tari yang dibawakan. Pemahaman ini menempatkan fenomena tari sebagai bagian aktualisasi dan representasi kultural-simbolik manusia (*cultural-symbolic representation*), atau "*dance as a part of society*".

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa seni tari yang bersifat estetis merupakan gerak-gerak tubuh (tari) yang mempunyai makna tertentu. Seni tari juga merupakan simbol yang berupa gerak-gerak anggota tubuh yang mempunyai maksud-maksud tertentu. Misalnya, dalam tari Topeng Panji Cirebon ada gerak kedua tangan yang berada di samping telinga (kanan dan kiri) dengan telapak tangan terbuka. Gerakan itu seperti gerak *tabkiratul ihram* ketika orang shalat. Ternyata maksud dari gerak itu adalah menandakan seseorang yang ingat akan kebesaran Tuhannya. Makna gerak-gerak tari dapat diketahui dengan penelusuran mendalam, dan mengetahui falsafah atau cerita tarian tersebut.

Gerak tari bukanlah gerak-gerak anggota tubuh yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Gerak tari bukanlah gerakan tangan ketika membersihkan meja yang kotor. Akan tetapi, gerak tari adalah gerakan yang dilakukan secara khusus dengan rasa kepekaan yang tinggi.

Seni tari membutuhkan *feel* (rasa) yang kuat untuk membentuk sebuah gerakan yang indah dan anggun. Oleh karena itu, menari hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kepekaan rasa yang tinggi, kelenturan tubuh yang baik, serta teknik-teknik yang mumpuni. Hal tersebut dipaparkan lebih lanjut mengenai kepekaan rasa dalam menari oleh Murgiyanto (2002:4), bahwa:

Seorang seniman dan guru tari dituntut memiliki “kepekaan rasa,” terutama kepekaan estetis. Kepekaan estetis ini diajarkan kepada para siswa dan para penari melalui praktek tari atau ketika mengoreksi gerakan para siswa/penari. Melalui contoh dan petunjuk, seorang guru atau piñata tari mengajarkan bagaimana seorang penari melakukan gerak tari yang seperasaan atau saling mengisi dengan musik pengiring. Bagaimana menari sambil menghayati dialog, ilustrasi kata-kata,

serta nyanyian vokalis. Bagaimana memilih bentuk dan warna kostum, merias muka, dan sebagainya.

Kesenian tradisi, khususnya seni tari di Indonesia perlu mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah. Tujuannya adalah agar seni tari tradisi tidak punah ditelan arus globalisasi. Seni tari tradisi merupakan aset budaya nasional yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Seni tari tradisi juga dapat dijadikan salah satu alat promosi suatu daerah tertentu. Dengan demikian, daerah-daerah tertentu di Indonesia dapat dikenal oleh banyak orang salah satunya melalui kesenian tradisinya.

Salah satu kesenian tradisi yang hingga kini tetap dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya adalah kesenian Cingcowong. Kesenian ini berasal dari daerah Desa Luragung Landeuh, Kabupaten Kuningan. Awalnya kesenian Cingcowong adalah salah satu upacara ritual untuk meminta hujan. Ritual Cingcowong dilakukan pada saat musim kemarau panjang. Ritual Cingcowong dilakukan agar lahan pertanian tidak mengering, dan untuk meminta datangnya hujan.

Namun, demikian sampai saat ini belum ada penjelasan yang mendetail tentang asal usul atau latar belakang kehadiran seni pertunjukan Cingcowong pada masyarakat Kuningan. Hal ini tentu saja menyulitkan bagi sebagian masyarakat yang ingin mengetahui bagaimana asal usul kesenian Cingcowong tersebut.

Untuk melestarikan kesenian Cingcowong, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan mencoba membuat satu tarian yang dinamakan Cingcowong.

Cingcowong kini seakan-akan melepaskan diri dari kegiatan seni pertunjukan yang berfungsi sebagai ritual dan cenderung lebih kepada pertunjukan hiburan. Oleh karena itu, sulit untuk menyebutkan fungsi seni pertunjukan Cingcowong bagi masyarakat Kuningan. Kesenian Cingcowong ini dilestarikan untuk menarik wisatawan, baik dari dalam maupun luar daerah Kuningan, sehingga menjadikannya sebagai tujuan kepariwisataan.

Sebagai seni pertunjukan, tari Cingcowong sudah barang tentu memiliki struktur penyajian yang biasa ditampilkan bagi kepentingan pertunjukan itu sendiri. Dengan begitu, perlu adanya pemahaman yang baik dan menyeluruh tentang struktur penyajian tari Cingcowong pada masyarakat Luragung Landeuh Kabupaten Kuningan. Hal ini dimaksudkan agar tari Cingcowong secara tekstual dapat diketahui mengenai strukturnya.

Sampai sekarang, seni tari Cingcowong berkembang dan sering ditampilkan pada acara-acara seremonial baik dalam rangka menyambut tamu pemerintah dan acara hiburan lainnya yang dipentaskan di gedung kesenian. Atas dasar pemaparan seni tradisi yang berasal dari Kabupaten Kuningan tersebut, maka penulis ingin mengetahui lebih jauh lagi mengenai pertunjukan kesenian Cingcowong sebagai warisan budaya yang perlu dipertahankan dan dilestarikan. Dengan latar belakang tersebut, penulis berketetapan untuk melakukan suatu penelitian dengan judul penelitian “Pertunjukan Cingcowong Dalam Konteks Pariwisata Di Desa Luragung Landeuh Kabupaten Kuningan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terciptanya pertunjukan Cingcowong dalam konteks pariwisata di Desa Luragung Landeuh Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana struktur penyajian pertunjukan Cingcowong dalam konteks pariwisata di Desa Luragung Landeuh Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimana fungsi pertunjukan Cingcowong dalam konteks pariwisata di Desa Luragung Landeuh Kabupaten Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan suatu kegiatan penelitian ilmiah tentu memiliki tujuan dan harapan yang ingin dicapai dalam penelitian terhadap *Pertunjukan Cingcowong Dalam Konteks Pariwisata di Desa Luragung Landeuh Kabupaten Kuningan*, peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai, yakni :

1. Mengetahui latar belakang terciptanya pertunjukan Cingcowong dalam konteks pariwisata di Desa Luragung Landeuh Kabupaten Kuningan.
2. Mengetahui struktur penyajian pertunjukan Cingcowong dalam konteks pariwisata di Desa Luragung Landeuh Kabupaten Kuningan.
3. Mengetahui fungsi pertunjukan Cingcowong dalam konteks pariwisata di Desa Luragung Landeuh Kabupaten Kuningan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, masyarakat, para pelaku seni, dan khususnya bagi peneliti sendiri, manfaat yang dapat diambil meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Dalam melakukan penelitian terhadap *Pertunjukan Cingcowong Dalam Konteks Pariwisata*, memiliki manfaat khususnya manfaat teoretis yakni, untuk memberikan suatu cerminan bagi seni tradisi yang berkaitan dengan adanya pelestarian kesenian tradisi, yakni suatu seni ritual yang di lestarikan menjadi seni pertunjukan sebagai upaya untuk menjaga eksistensi tradisi itu.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat praktis khususnya bagi peneliti, umumnya bagi masyarakat, pendidikan, pemerintahan, dan bagi para pelaku seni itu sendiri.

a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat khususnya bagi peneliti, yakni dengan adanya penelitian ini, peneliti lebih mengetahui seni tradisi yang ada di Kabupaten Kuningan, selain itu peneliti berharap dapat dijadikan bahan kajian buku tulis.

b. Manfaat Bagi Pendidikan

Penelitian ini berguna pula terhadap sebagai landasan pendidikan, yang merupakan suatu pengembangan ilmu dan menambah wawasan seni bagi para pendidik agar dapat menjadi bahan ajar yang terapkan untuk kegiatan ataupun pembelajaran kesenian daerah di sekolah.

c. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi masyarakat yakni, diharapkan dapat memberi suatu dorongan untuk ikut serta dalam melestarikan dan menjaga tradisi kesenian daerah setempat.

d. Manfaat Bagi Para Pelaku Seni

Bagi para pelaku seni penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi lebih detail mengenai tradisi yang ada di daerah kepada masyarakat lebih luas, serta sebagai motivasi untuk para seniman agar dapat berkarya dalam melestarikan seni Cingcowong sehingga keberlangsungan warisan budaya leluhur akan tetap terjaga, dan bertahan dalam waktu yang lama.

E. Asumsi

Berdasarkan pada paparan latar belakang penelitian, bahwa pertunjukan kesenian Cingcowong awalnya merupakan sarana ritual untuk meminta hujan yang terjadi di saat musim kemarau. Ritual tersebut dimaksudkan agar lahan pertanian yang mengering dapat kembali subur dengan perantaraan air hujan yang turun. Oleh sebab itu, penelitian ini berasumsi bahwa seiring dengan perkembangan zaman, maka

saat ini Cingcowong menjadi pertunjukan hiburan yang dimaksudkan untuk menarik perhatian wisatawan dalam maupun luar negeri. Dengan fungsinya sebagai pertunjukan hiburan, kesenian Cingcowong diharapkan dapat memberikan devisa bagi Kabupaten Kuningan.

F. Tinjauan Teoritis

Tradisi ialah “adat turun temurun yang masih berlaku di masyarakat” (Dagun, 1997:1147). Tradisi merupakan kebiasaan masyarakat yang dilakukan dalam waktu yang lama. Tradisi diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Kebiasaan suatu masyarakat yang telah mengakar dan menjadi bagian dari kehidupannya akan sangat sulit dimusnahkan. Hal tersebut dikarenakan tradisi atau adat menjadi bagian dari keyakinan yang kuat di dalam masyarakat. Seperti yang dipaparkan Ruslana dalam Caturwati (2008:1), bahwa:

Sesuatu disebut tradisi apabila hal itu telah tersedia di masyarakat, berasal dari masyarakat sebelumnya, yaitu telah mengalami penerusan turunan-turunan antargenerasi. Tradisi berwujud sebagai barang dan jasa serta perpaduan antar keduanya. Sebagai barang, tradisi merupakan produk dari masa lalu yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Sebagai jasa, tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, yang jenis dan caranya sudah tertentu. Kegiatan yang demikian itu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam produk barang dan jasa itu terkandung nilai dan norma yang juga ikut diwariskan bersama-sama dengan barang dan jasa yang mengandungnya.

Masyarakat di berbagai daerah yang mempunyai banyak macam tradisi hidup dalam tata caranya masing-masing. Oleh karena itu, sifat masyarakat Indonesia yang plural mengharuskan kita semua menghormati dan menghargai setiap tradisi yang terdapat dalam etnis bangsa. Hal tersebut sesuai dengan falsafah atau semboyan

Indonesia, Bhineka Tunggal Ika, yakni berbeda-beda macam suku bangsa, budaya, agama, dan tradisi, tetapi tetap satu bangsa.

Salah satu bagian dari tradisi adalah kesenian. Kesenian tradisional lahir dan diwariskan dari satu generasi kepada generasi lainnya. Seni tradisi yang merupakan adat dalam suatu masyarakat keberadaannya telah lama ada. Sehingga keberadaan seni tradisi akan tetap ada selama generasi penerusnya mampu mempertahankan dan mewariskan kepada generasi berikutnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Caturwati (2007:161), bahwa:

Seni tradisi juga diartikan sebagai seni yang diselenggarakan demi kelangsungan suatu tradisi dalam arti suatu adat istiadat. Dalam hal ini tradisi itulah yang menjadi pokok, sedang seni adalah sarana penunjang. Lebih jauh seni dapat merupakan alat penguat tradisi. Jadi, seni tradisi dapat dikatakan ‘seni untuk tradisi.’ Seni tradisi dapat juga dimaknakan sebagai bentuk seni yang memiliki tradisi dalam arti norma dan aturan-aturan yang telah menetap, atau kelompok seni yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, dan yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Di sini seni itulah yang menjadi pokok. Jadi, seni tradisi, berarti ‘seni yang memiliki tradisi’.

Seni tradisi yang dipertahankan dan diwariskan keberadaannya adalah tari tradisional. Tari tradisi awalnya lahir dari fenomena masyarakat yang mempercayai kekuatan roh halus, benda-benda keramat, dan yang berhubungan dengan alam gaib. Dalam upacara-upacara ritual, tari-tarian disertakan sebagai bagian dari rangkaian kegiatan (peristiwa) yang tak terpisahkan.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tari tradisi tidak lagi menyatu padu dengan aspek ritual, dan beralih fungsi menjadi sarana presentasi estetis (hiburan). Begitu pun halnya dengan pertunjukan Cingcowong yang menjadi kajian

dalam penelitian ini. Kesenian Cingcowong yang dahulunya upacara ritual untuk mendatangkan hujan pada saat musim kemarau, saat ini berfungsi sebagai sarana hiburan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rusliana dalam Nalan dan Sarjono (1996:23), bahwa:

Pada mulanya kekayaan tari tradisi lahir bersenyawa dengan aneka fenomena dalam tata kehidupan lama. Beberapa sumber mengatakan bahwa tari tradisi yang tertua lahir dalam fenomena syahdu sebagai kebutuhan media ungkap dalam penyelenggaraan upacara-upacara adat atau kepercayaan yang berbau paham animism, totemisme, dan malah ada yang berpadu alami dengan budaya Islam. Kemudian bertambah semarak dengan tarian tradisi yang lahir sebagai kebutuhan media ungkap dalam menyalurkan rasa kegembiraan atau hiburan dan juga media silaturahmi atau pergaulan. Wahana tarian ini ada yang lahir sebagai perkembangan dari tarian upacara adat, dan ada pula yang lahir sebagai tuntutan segi kehidupan kodrati yang rutin dan serius yakni sisi kalangenan dan perluasan tari kekeluargaan.

G. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Ada lima ciri penelitian atau pendekatan kualitatif seperti yang disebutkan oleh Danim (2002:51), di antaranya:

1. Penelitian kualitatif mempunyai setting alami sebagai sumber data langsung.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip interviu, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lain-lain.

3. Penelitian kualitatif lebih menekankan proses kerja, yang seluruh fenomena yang dihadapi terjemahkan dalam kegiatan sehari-hari.

4. Penelitian kualitatif cenderung menggunakan pendekatan induktif. Abstraksi-abstraksi disusun oleh peneliti atas dasar data yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama-sama melalui pengumpulan data selama kerja di lapangan lokasi penelitian.

5. Penelitian kualitatif member titik tekan pada makna, yaitu fokus penelaahan terpaut langsung dengan masalah kehidupan manusia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah “penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan” (Arikunto: 2005:56). Dengan demikian, metode deskriptif menggambarkan situasi alami, apa adanya yang terjadi di lapangan. Peneliti yang menggunakan metode deskriptif analisis tidak boleh merekayasa data atau kejadian yang terjadi di lapangan.

Alasan peneliti menggunakan metode ini, karena peneliti beranggapan bahwa metode deskriptif merupakan metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, karena dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini peneliti dapat mendapatkan data secara objektif dengan cara melakukan observasi langsung.

Dalam teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan berbagai macam sumber tertulis yang berupa buku, jurnal ilmiah, dokumen, dan sebagainya. Hal ini perlu dilakukan agar peneliti dapat mengetahui referensi atau acuan yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Selain itu, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tulisan-tulisan dari sudut pandang atau pendapat yang beragam.

2. Observasi, yakni peninjauan atau pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pertunjukan Cingcowong dalam konteks pariwisata di Desa Luragung Landeuh, Kabupaten Kuningan.

3. Wawancara, yakni komunikasi yang dilakukan oleh penanya (komunikasikan) kepada narasumber. Wawancara dilakukan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Seperti yang dijelaskan lebih lanjut oleh Keraf (1994:161) bahwa:

Wawancara atau *interview* adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau seorang otoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan biasanya disiapkan terlebih dahulu yang diarahkan kepada informasi-informasi untuk topik yang akan digarap.

Wawancara dilakukan kepada narasumber antara lain tokoh kesenian Cingcowong yakni ibu Nawita, beliau adalah punduh atau pawang dalam upacara ritual Cingcowong. Penggarap pertunjukan Cingcowong yakni, Dede Nono Rukmana, beliau adalah salah satu seniman yang ikut serta berperan dalam penggarapan. Sutradara atau pencetus ide yang membawa upacara ritual sehingga dapat dikemas sebagai seni pertunjukan yakni, Uha Juahaeni beliau adalah kepala bidang promosi di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan. Dan

penari yang terlibat dalam pertunjukan kesenian Cingcowong yakni Sri Eka, beliau adalah salah satu seniman yang mempunyai eksistensi di dunia seni.

4. Studi Dokumentasi, yakni pendokumentasian data atau menyimpan data ketika melakukan wawancara, pengamatan, dan kegiatan lainnya sebagai penunjang dalam skripsi.

H. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah Desa Luragung landeuh dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan. Sedangkan subjek penelitiannya adalah pertunjukan Cingcowong dalam konteks pariwisata.